

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memengaruhi negara berpenghasilan rendah, menengah, dan tinggi yang memiliki akibat kesehatan yang merugikan serta dampak buruk pada pembangunan sosial dan ekonomi.⁽¹⁾

Anemia juga menjadi penyebab utama lima tertinggi pada remaja berdasarkan *World Health Organization (WHO) region*.⁽²⁾ Kekurangan zat besi diperkirakan menjadi penyebab paling umum anemia secara global dan juga sebagai faktor resiko anemia.⁽³⁾

Menurut WHO, prevalensi anemia pada remaja putri di dunia sekitar 40-88%.⁽⁴⁾ Sedangkan pada tahun 2011 prevalensi menunjukkan sebesar 29,0%. Berdasarkan data di atas didapatkan kesimpulan prevalensi anemia sudah mengalami penurunan, tetapi masih berada pada kategori masalah anemia sedang yaitu >20%.⁽³⁾ Prevalensi anemia pada remaja putri di Negara-negara berkembang sekitar 53,7%.⁽⁴⁾ Berdasarkan wilayahnya Asia Tenggara merupakan wilayah tertinggi yaitu sebesar 41,5% angka kejadian ini terjadi pada usia 15-49 tahun.⁽¹⁾ Dalam *Global Accelerated Action for the Health of Adolescent* jumlah kejadian anemia yang tertinggi yaitu Asia Tenggara 1179 per 100.000 remaja di ikuti oleh Afrika sebesar 1098 per 100.000 remaja.⁽²⁾ Berdasarkan data di atas didapatkan kesimpulan prevalensi anemia pada remaja putri di Asia Tenggara berada pada kategori masalah anemia berat yaitu >40%.⁽¹⁾

Prevalensi anemia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 tercatat sebesar 11,3% pada perempuan di Indonesia.⁽⁵⁾ Menurut Surat Keputusan Menteri Kesehatan (SK Menkes) prevalensi anemia di Indonesia sebesar 19,7% pada perempuan.⁽⁵⁾ Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) ada tahun 2012 prevalensi anemia pada remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 51,7%.⁽⁶⁾ Laporan Riskesdas tahun 2013, dengan proporsi 20,6% di kota dan 22,8% di pedesaan serta laki-laki 18,4% dan perempuan 22,8%⁽⁷⁾ Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia ada pada kategori masalah anemia sedang yaitu >20%.⁽¹⁾

Prevalensi anemia di Provinsi Sumatera Barat berada di atas rata-rata prevalensi nasional 14,8% menurut acuan SK Menkes prevalensi anemia 29,8% perempuan dan 27,6% laki-laki.⁽⁵⁾ Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi nomor empat tertinggi penderita anemia setelah Maluku, Sulawesi Tenggara dan Gorontalo.⁽⁵⁾

Pada bayi, anak dan remaja yang mengalami masa pertumbuhan, kebutuhan zat besi untuk pertumbuhan perlu ditambahkan pada jumlah zat besi yang dikeluarkan dan zat besi di dalam tubuh perlu dijaga keseimbangannya agar tidak terjadi anemia.⁽⁸⁾ Remaja khususnya remaja putri merupakan salah satu kelompok rawan menderita anemia, hal ini dikarenakan mereka mengalami menstruasi yang menyebabkan kehilangan banyak besi.⁽⁹⁾ Remaja putri yang sehat dan tidak anemia akan tumbuh dan berkembang menjadi calon ibu yang sehat dan melahirkan bayi sehat sehingga upaya ini mendukung gerakan 1000 hari pertama kehidupan (HPK).⁽¹⁰⁾

Gejala umum anemia antara lain badan lesu, letih, lemah, lelah, telapak tangan lebih pucat, mata berkunang-kunang, serta hilang keseimbangan. ⁽¹¹⁾ Kekurangan zat besi dapat menimbulkan gangguan atau hambatan pada pertumbuhan, baik sel tubuh maupun sel otak. ⁽¹²⁾ Anemia menyebabkan darah tidak cukup mengikat dan mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh yang dapat mengakibatkan menurunnya daya tahan tubuh dan mudah terkena infeksi. ⁽⁹⁾

Remaja putri memiliki risiko sepuluh kali lebih besar untuk menderita anemia dibandingkan dengan remaja putra dikarenakan mengalami menstruasi setiap bulannya dan sedang dalam masa pertumbuhan sehingga membutuhkan asupan zat besi yang lebih banyak. ⁽¹³⁾ Kurangnya kecukupan makan dan mengonsumsi sumber makanan yang mengandung zat besi juga dapat menyebabkan anemia. ⁽¹²⁾ Remaja putri yang mempunyai ketidakpuasan terhadap bentuk tubuhnya akan menerapkan perilaku makan yang tidak sesuai dengan melakukan diet dengan melewatkan waktu makan dan mengurangi makanan sumber zat besi yang dianggap mengandung tinggi lemak seperti daging dan produk susu, hal ini dapat menyebabkan penurunan asupan zat besi. ⁽¹⁴⁾ Menurut penelitian Siallagan dkk tahun 2016 menyatakan bahwa adanya hubungan antara asupan zat besi dan kadar Hb pada remaja setiap kenaikan 1 mg asupan Fe. ⁽¹⁵⁾

Sumber makanan yang mengandung faktor penghambat (inhibitor) penyerapan zat besi adalah teh dan kopi. ⁽¹⁶⁾ Pada penelitian Marina dkk didapatkan hasil bahwa remaja putri dengan status Hb berada pada kategori anemia memiliki asupan tanin/konsumsi teh lebih banyak sebesar 64,7% (33 orang). Remaja putri yang berada dalam kategori anemia asupan fitat tinggi lebih banyak sebesar 52,9% (27 orang). ⁽¹⁶⁾ Penelitian yang dilakukan Jaelani dkk menyatakan bahwa terdapat

hubungan antara kejadian anemia dengan pola konsumsi *inhibitor* penyerapan zat besi karena remaja putri sering mengonsumsi makanan yang banyak mengandung zat penghambat zat besi seperti fitat (jagung, kedelai dan jenis kacang-kacangan yang lainnya), tannin (pada teh, kopi, bayam) dan zat kapur/kalsium (susu dan keju) dapat menghambat penyerapan zat besi.⁽¹⁷⁾

Vitamin A memengaruhi sintesis seng yang terikat pada protein, juga absorpsi dan transport seng, di samping mekanisme langsungnya pada anemia. Dalam sebuah penelitian menunjukkan semakin tinggi asupan vitamin A semakin tinggi nilai kadar Hb dan semakin rendah terjadinya kejadian anemia pada remaja putri.^(13, 18) Pada suatu penelitian didapatkan hasil asupan vitamin A berhubungan dengan kadar haemoglobin ($p=0,031$), semakin tinggi asupan vitamin A maka semakin tinggi pula kadar haemoglobin sehingga kejadian anemia semakin rendah.⁽¹³⁾

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat pada umumnya dan anak sekolah khususnya dapat dilakukan melalui program Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE).⁽¹⁹⁾ Dari beberapa media cetak tersebut yang dapat digunakan dalam program KIE untuk anak sekolah diantaranya adalah buku saku atau booklet.⁽¹⁹⁾ Dalam sebuah penelitian yang menggunakan booklet sebagai media intervensinya didapatkan hasil rerata pengetahuan sebelum edukasi sebesar 73,96% menjadi 78,88%. Peningkatan rerata sikap gizi dari 73,14% menjadi 78,93%.⁽²⁰⁾

Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan dapat melakukan anjuran yang

berhubungan dengan kesehatan (Azwar, 1983).⁽²¹⁾ Penyuluhan kesehatan dalam promosi kesehatan diperlukan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran, disamping pengetahuan sikap dan perbuatan.⁽²¹⁾ Oleh karena itu, diperlukan upaya penyediaan dan penyampaian informasi.⁽²¹⁾ Pengetahuan gizi memberikan informasi pada remaja bagaimana memilih makanan yang sehat dan mengerti bahwa makanan berhubungan erat dengan gizi dan kesehatan.⁽²²⁾ Beberapa masalah gizi dan kesehatan pada saat dewasa sebenarnya bisa diperbaiki pada saat remaja melalui pemberian pengetahuan dan kesadaran tentang kebiasaan makan dan gaya hidup yang sehat (Johnson & Haddad 1985).⁽²²⁾

Sikap tidak dapat dilihat langsung, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup.⁽²³⁾ Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku.⁽²³⁾ Allport (1954) menjelaskan bahwa sikap mempunyai tiga komponen pokok yaitu : 1) kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek, 2) kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, 3) kecenderungan untuk bertindak dalam penentuan sikap, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.⁽²³⁾

Dari hasil penjarangan remaja anemia oleh Dinas Kesehatan Kota Padang pada siswi SMA Kota Padang dari tahun 2015 dan 2016 menunjukkan siswi yang mengalami anemia masih tinggi.⁽²⁴⁾ Pada tahun 2015 prevalensi siswi anemia tertinggi ada di SMK 3 Padang sebesar 37% angka ini menurun pada tahun 2016 menjadi 27%.⁽²⁵⁾ Data tersebut didapatkan melalui pemeriksaan fisik. Menurut WHO prevalensi anemia termasuk kategori berat apabila prevalensi anemia $\geq 40\%$, sedang 20-30%, ringan 5-19,9% dan normal $< 5\%$.⁽¹⁾ Kejadian anemia di SMK Negeri 3

Padang termasuk ke dalam masalah kesehatan masyarakat kelompok sedang. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di SMK Negeri 3 Padang menggunakan Metode Cyanmethemoglobin diperoleh hasil sebanyak 78,3% remaja putri mengalami anemia. Tingginya kehamilan remaja menyumbang anemia pada remaja putri di Kota Padang. Menurut Mery (2015) dilaporkan di Kabupaten Tanah Datar sebanyak 55,9% remaja putri yang sudah menikah hamil di usia remaja.⁽²⁶⁾

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 3 Padang dengan mewawancarai 10 orang remaja putri mengenai inhibitor dan enhancer zat besi ditemukan sebesar 80% remaja putri tidak tahu tentang inhibitor dan enhancer zat besi dalam pencegahan anemia. Selain itu, hasil wawancara kepada sepuluh siswi SMK Negeri 3 Padang mengatakan siswi belum mendapatkan informasi tentang anemia dari sekolah.

Berdasarkan data yang telah dijabarkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Inhibitor Dan Enhancer Zat Besi Dalam Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di SMK Negeri 3 Padang".

1.2 Perumusan Masalah

Apakah ada pengaruh penyuluhan gizi menggunakan media booklet terhadap terhadap pengetahuan dan sikap tentang inhibitor dan enhancer zat besi dalam pencegahan anemia pada remaja putri di SMK Negeri 3 Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan gizi menggunakan media booklet terhadap terhadap pengetahuan dan sikap tentang inhibitor dan enhancer zat besi dalam pencegahan anemia pada remaja putri di SMK Negeri 3 padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi booklet tentang inhibitor dan enhancer zat besi pada kelompok intervensi dan kontrol
2. Diketahui rata-rata skor sikap sebelum dan sesudah dilakukan intervensi booklet tentang inhibitor dan enhancer zat besi pada kelompok intervensi dan kontrol
3. Diketahui perbedaan skor rerata pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi booklet tentang inhibitor dan enhancer zat besi pada kelompok intervensi dan kontrol
4. Diketahui perbedaan skor rerata sikap sebelum dan sesudah dilakukan intervensi booklet tentang inhibitor dan enhancer zat besi pada kelompok intervensi dan kontrol
5. Diketahui perbedaan perubahan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang inhibitor dan enhancer zat besi sesudah intervensi antara kelompok intervensi dan kontrol

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi institusi

Memberikan informasi melalui booklet mengenai pencegahan anemia pada remaja putri dan dapat dilakukan tindakan penanggulangan serta pencegahan oleh institusi sekolah.

1.4.2 Bagi penulis

Mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan media booklet terhadap pengetahuan dan sikap tentang inhibitor dan enhancer zat besi dalam pencegahan anemia pada remaja putri di SMK Negeri 3 Padang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan media booklet terhadap pengetahuan dan sikap tentang inhibitor dan enhancer zat besi dalam pencegahan anemia pada remaja putri di SMK Negeri 3 Padang. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap tentang inhibitor dan enhancer zat besi dan variabel independen yaitu pemberian booklet. Desain penelitian yaitu eksperimen semu, dengan intervensi berupa penyuluhan menggunakan media booklet kepada sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas XII di SMK Negeri 3 Padang. Pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus-September 2018 dengan menggunakan Kuisisioner.